

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA RELAWAN GERAKAN  
FILANTROPIS JOLI-JOLAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**OLEH:**

**MUHAMMAD TAUFIK**

**F 100 140 160**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA RELAWAN GERAKAN FILANTROPIS JOLI-  
JOLAN**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**MUHAMMAD TAUFIK**

**F100140160**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Dra. Yayah Khishbivah, M.A**  
**NIK.NIDN: 0609126401**

HALAMAN PENGESAHAN

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA RELAWAN GERAKAN FILANTROPIS JOLI-  
JOLAN

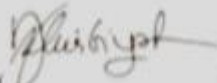
OLEH  
MUHAMMAD TAUFIK

F100140160

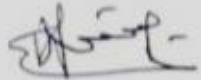
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 12 Juli 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:


1. Dra. Yayah Khisbiyah, M. A  
(Ketua Dewan Penguji)

()

2. Dr. Daliman, S. U  
(Anggota I Dewan Penguji)

()

3. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M.Psi  
(Anggota II Dewan Penguji)

()

Dekan,



Prof. Taufik, S.Psi, M.Si, Ph.D  
NIK.NIDN: 799/062903741

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



**MUHAMMAD TAUFIK**

**F100140160**

# **KEBERMAKNAAN HIDUP PADA RELAWAN GERAKAN FILANTROPIS JOLI-JOLAN**

## **Abstrak**

Kekhawatiran akan dampak buruk konsumtifisme di Indonesia telah mendorong sekelompok masyarakat di Kota Solo mendirikan sebuah gerakan filantropis yang idealis bernama Joli-jolan. Relawan gerakan ini berupaya menggugah kesadaran masyarakat kelas sosial ekonomi atas mengenai aktivitas konsumsi yang berlebihan, seraya membantu kalangan menengah ke bawah melalui kegiatan daur-ulang barang pantas pakai dan kegiatan swadaya lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kebermaknaan hidup para relawan Gerakan Filantropis Joli-jolan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berpendekatan fenomenologi. Berdasarkan analisis data wawancara terhadap 5 informan terkait pemahaman diri, terungkap bahwa relawan dapat menemukan makna hidup melalui sikap menerima, atau menyerahkan diri kepada kehidupan dengan jalan menyukai dan menghayati kehidupan. Relawan Joli-jolan mengalami peningkatan dalam hal wawasan, perspektif, dan relasi. Motivasi untuk berbagi dan menolong orang lain melalui peran sebagai relawan telah meningkatkan makna hidup para informan. Relawan merasa mendapat banyak pelajaran untuk memperbaiki sikap ke arah yang lebih baik. Para informan berupaya mempertahankan hal-hal positif dalam hidup melalui agenda berkumpul dan diskusi bersama para pegiat Joli-Jolan. Dukungan sosial juga didapat para relawan dari orang terdekat dan keluarga untuk memberi sumbangsih di Joli-Jolan. Para informan merasakan manfaat pemekaran kepribadian, dukungan sosial, dan penguatan spiritual dan religius selama mengikuti kegiatan di Joli-jolan.

**Kata kunci:** Kebermaknaan hidup, relawan, psikospiritual

## **Abstract**

Fear of the negative impact of consumerism in Indonesia has prompted a group of people in the city of Solo to establish an idealistic philanthropic movement called Joli-jolan. Volunteers of this movement seek to raise awareness of the upper socio-economic class about excessive consumption activities, while helping the lower middle class through recycling activities for disposable goods and other self-help activities. The purpose of this study is to describe how meaningful the lives of the Joli-jolan Philanthropic Movement volunteers are. This research method uses qualitative research with a phenomenological approach. Based on the analysis of interview data with 5 informants related to self-understanding, it was revealed that volunteers can find meaning in life through an attitude of acceptance, or surrender to life by liking and living life. Joli-jolan volunteers have improved in terms of insight, perspective, and relationships. The motivation to share and help others through volunteer roles has increased the meaning of life for the informants. Volunteers feel they have learned a lot to update their attitude for the better. The informants tried to maintain positive things in life through the agenda of gatherings and discussions with Joli-Jolan activists. Volunteers also get social support from their closest people and family to contribute in Joli-Jolan. The informants felt the benefits of personality expansion, social support, and spiritual and religious strengthening while participating in the activities in Joli-jolan.

**Keyword:** meaning of life, volunteer, psychospiritual

## 1. PENDAHULUAN

Derasnya arus informasi di tengah publik membuat masyarakat mengalami pergeseran kebiasaan dalam membelanjakan kebutuhan sehari-hari. Sebab, dengan mengalirnya arus informasi, publik menerima berbagai referensi produk konsumsi yang menimbulkan daya pikat tersendiri di benak mereka. Akibatnya, daya pikat tersebut meningkatkan aktivitas konsumsi berlebih dan terkadang di luar batas kewajaran kapasitas konsumsi masing-masing individu.

Menurut Nandito (2020) pola perilaku konsumtif ini terkadang tidak berbanding lurus dengan pendapatan sehari-hari masyarakat Indonesia, terutama kelas menengah. Padahal, perilaku konsumtif ini menimbulkan konsekuensi panjang terhadap keseimbangan neraca keuangan secara individual. Maka, guna membendung pola perilaku ini, diperlukan suatu kesadaran yang nantinya dapat memberi stimulus positif ketika seseorang dihadapkan pada suatu aktivitas konsumsi.

Kota Solo, adalah salah satu kota rujukan pariwisata terpenting di Indonesia. Daya tarik Kota Solo terletak pada kekayaan budaya dan tradisi yang menjadi keunggulan lokal di hadapan para turis, baik domestik maupun mancanegara. Belakangan ini, Kota Solo juga tengah menjalani fase pembangunan yang cukup gencar. Infrastruktur transportasi dibangun dengan marak, gedung-gedung bertingkat tinggi dibangun di mana-mana, dan hotel-hotel menjamur seiring melesatnya perkembangan bisnis pariwisata di kota ini.

Melihat dinamika perencanaan dan pembangunan kota yang sarat dengan modal kapital, masyarakat Kota Solo pun turut mengalami pergeseran konsumsi. Terlebih masyarakat Kota Solo juga tak luput dari arus globalisasi yang menempatkan masyarakat sebagai *market*. Karena itu, masyarakat Kota Solo juga tak lepas dari fenomena aktivitas konsumtif yang berpotensi menggerus nilai-nilai kebudayaan di kota ini seperti: kebermaknaan hidup, spiritualisme kerja, dan diferensiasi lokalitas lewat ritme hidup yang lamban. Hal-ihwal demikian yang lantas mendorong segelinitir kelompok anak muda merefleksikan fenomena ini. Setelah itu, mereka yang sadar akan dampak pola perilaku konsumtif ini bergerak dan berkarya. Mereka kemudian membentuk sebuah gerakan yang ditujukan untuk mengurangi pola perilaku konsumtif di tengah masyarakat.

Ide pembentukan komunitas ini mengadopsi gerakan Skoros dari Yunani yang semangat dan fenomenanya nyaris serupa di Indonesia. Hanya saja, di Yunani, negara nyaris di ambang kebangkrutan. Masyarakat Yunani mulai kesulitan bertransaksi lantaran uang tak lagi memiliki nilai tambah. Sehingga muncul ide untuk membuka ruang barter barang tanpa uang untuk keperluan sehari-hari, bernama Skoros. Kemudian, gerakan tersebut juga mendorong segelintir anak muda di Indonesia yang resah dengan perilaku konsumtif masyarakat, mendirikan dengan penyesuaian terhadap kearifan lokal, seperti yang terjadi di Kota Solo (Nandito, 2020).

Selepas berkumpul dan berdiskusi selama beberapa hari dan dilanjutkan dengan pembahasan di media sosial, dibentuklah komunitas yang konsep dan formulasinya sama seperti Skoros di Yunani. Akan tetapi, oleh mereka yang bergerak di awal-awal pendirian, komunitas disepakati berdiri tanpa struktur organisasi. Komunitas ini juga dicita-citakan menekankan solidaritas, kesepahaman, dan humanisme tanpa penekanan terhadap intervensi formal organisasi. Hal itu disepakati agar langkah atau ranah gerak komunitas di masa depan dapat ditentukan lewat penyesuaian atas situasi ekonomi, sosial, dan budaya (ekosob) secara luwes sembari mengecualikan aturan birokratis organisasi yang membelenggu.

Setelah melalui perdebatan yang cukup panjang menentukan nama yang akan dipakai, akhirnya nama Joli-jolan pun disepakati. Nama Joli-jolan diadaptasi dari istilah bahasa Jawa *ijol-ijolan* yang memiliki arti tukar-menukar. Penamaan dengan saduran istilah bahasa Jawa ini ditujukan guna menyelaraskan cita-cita pendirian komunitas sekaligus memberi pesan simbolis ihwal pentingnya perilaku berbagi ke tengah masyarakat.

Pada awalnya, ranah gerak komunitas Joli-jolan ini memang didominasi oleh aktivitas tukar-menukar barang. Barang-barang yang disediakan oleh para relawan kebanyakan berupa perabotan rumah tangga, sandang, dan keperluan belajar pelajar sekolah dasar hingga menengah. Aktivitas ini juga digelar dalam suatu galeri yang dibuka dalam jadwal tertentu. Seiring berjalannya waktu, Joli-jolan pun mulai dikenal secara luas. Dari yang mulanya hanya dikenal masyarakat di sekitar Kerten tempat galeri Joli-jolan dibuka, sampai akhirnya bergaung sampai ke luar Kota Solo.

Lambat laun, setelah melewati berbagai agenda dan evaluasi bersama, komunitas ini menjadi sebuah gerakan filantropis bernama Joli-jolan. Selain membuka ruang barter barang

di galeri mereka, Joli-jolan mulai intens menggelar diskusi publik yang berkolaborasi bersama elemen masyarakat sipil lainnya. Joli-jolan pun turut membuka ruang aktivitas *urban farming*, donasi pangan saban hari Jumat, dan agenda donor darah yang rutin digelar setiap satu bulan sekali.

Dengan semakin meluasnya ranah gerak Joli-jolan, partisipasi masyarakat di dalam agenda Joli-jolan turut mengikuti kecenderungan yang sama. Publikasi Joli-jolan pun ikut terdongkrak. Sebab, tak sedikit media massa yang meliput berbagai agenda para relawan. Sehingga Joli-jolan lambat laun menjadi salah satu komunitas yang diperhitungkan di kancah elemen masyarakat sipil.

Praktik berjalannya komunitas Joli-jolan ini dipacu dengan semangat sukarela. Mereka yang terlibat dalam komunitas ini juga tidak dibatasi dalam suatu latar belakang tertentu. Bahkan sebagian relawan ini berangkat dari kalangan mahasiswa. Karena keberagaman itu, aktivitas mereka pun menjadi lebih dinamis, produktif, dan menyentuh pelbagai kalangan tanpa terkecuali.

Para relawan Gerakan Filantropis Joli-Jolan yang bergerak dalam kelompok ini adalah mereka yang menghendaki kebermaknaan hidup dalam aktivitas sehari-hari. Mereka ingin mengolah dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka lakukan. Frankl (1962) mengatakan bahwa kebermaknaan hidup diperoleh tidak hanya dari keadaan di mana mereka tengah bahagia, namun juga dari hikmah-hikmah yang didapat dari situasi sulit.

Pasca melakukan observasi, peneliti melakukan interview terhadap beberapa relawan yang dinilai aktif dalam perencanaan gerakan, selalu terlibat dalam forum-forum gerakan, serta ikut serta dalam aktivitas yang mengharuskan adanya aksi langsung di lapangan. Terdapat empat relawan yang peneliti interview. Keempat relawan ini memiliki latar belakang yang berbeda satu sama lain. Hasil dari wawancara awal tersebut adalah terdapat banyak relawan yang terdaftar namun tingkat partisipasinya tentatif dan tidak menentu. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya struktur organisasi di dalam kelompok tersebut. Di lain pihak, bergerak atau tidaknya kelompok tersebut sangat bergantung pada komitmen, tanggung jawab dan kesadaran para relawan. Dengan adanya fenomena tersebut didukung dengan pendapat ahli, dapat diketahui Bastaman (2007) menyatakan bahwa ketidakberhasilan seseorang dalam memenuhi makna hidup dapat menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna, hampa, gersang, merasa



tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tidak berarti, bosan dan apatis bahwa seorang relawan juga berpotensi memiliki kehidupan yang kurang bermakna. Hal ini sangat disayangkan karena peran relawan seperti gerakan Joli-Jolan ini sangat baik fungsinya di masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran saling berbagi.

Menurut Crumbaugh & Maholick (1969) dikatakan terdapat enam ciri-ciri seorang yang memiliki kebermaknaan hidup, yakni: (1) memiliki tujuan yang jelas; (2) memiliki perasaan bahagia; (3) memiliki rasa bertanggung jawab; (4) memiliki alasan untuk tetap hidup dalam keadaan apapun; (5) memiliki kontrol diri; (6) tidak merasa cemas akan kematian. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri yang ditunjukkan oleh para relawan Joli-Jolan.

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang, di antaranya yaitu: faktor internal meliputi pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban lingkungan, pendalaman tri nilai, dan ibadah. Sementara untuk faktor eksternal meliputi: material, pekerjaan, dan dukungan sosial.

Dalam mencapai kebermaknaan hidup, manusia dinilai mesti memenuhi tiga aspek menurut Frankl (1962) aspek aspek kebermaknaan hidup antara lain: 1) Keinginan akan makna (*will of meaning*) yaitu dalam melakukan sesuatu manusia akan mengarahkan dirinya sendiri pada sesuatu yang ingin dicapai ,yaitu makna. Keinginan akan makna inilah yang mendorong seseorang melakukan berbagai kegiatan agar dapat merasakan bahwa hidupnya berarti dan bermakna. 2) Kebebasan berkehendak (*the freedom of will*) Manusia dianggap sebagai makhluk yang mempunyai potensi luar biasa sekaligus memiliki keterbatasan dalam aspek ragawi, aspek kejiwaan, aspek sosial budaya dan aspek kerohanian. Kebebasan manusia bukanlah merupakan kebebasan dari fungsi biologis, kondisi psikososial dan kesejarahannya, namun lebih merupakan kebebasan untuk menentukan sikap secara sadar dan menerima tanggung jawab terhadap kondisi-kondisi yang dihadapi tersebut, baik kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri.

Menurut Bastaman (2007), terdapat enam aspek kebermaknaan hidup, yaitu yang pertama adalah Pemahaman diri (*self insight*) yaitu kesadaran atas buruknya kondisi diri yang meningkat dan adanya keinginan kuat untuk melakukan perubahan-perubahan ke kondisi yang lebih baik. Masing-masing individu memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat terhadap berbagai peristiwa, yang tragis maupun yang sempurna. Makna hidup (*the meaning*

*of life*) yaitu nilai-nilai yang penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi individu yang memiliki fungsi sebagai tujuan yang harus dipenuhi dan sebagai pengarah kegiatan-kegiatannya. Perubahan sikap (*changing attitude*) yaitu mengubah sikap dari negatif dan tidak tepat menjadi bersikap positif dan lebih tepat menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan. Biasanya bukan karena suatu peristiwa yang membuat individu merasa sedih dan terluka, melainkan karena sikap negatifnya dalam menghadapi peristiwa tersebut. Keikatan diri (*self commitment*) yaitu komitmen individu terhadap makna hidup yang ditemukan serta tujuan hidup yang telah ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa individu pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam. Kegiatan terarah (*directed activities*), yaitu upaya-upaya yang dilakukan secara sengaja dan sadar, berupa pengembangan potensi-potensi (bakat, kemampuan dan keterampilan) positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna serta tujuan hidup. Dukungan sosial (*social support*), yaitu keberadaan seseorang atau sejumlah orang terdekat yang dapat dipercaya dan selalu bersedia membantu pada saat-saat diperlukan.

Oleh karena itu, kebebasan yang disampaikan oleh Frankl bukanlah guna melarikan diri dari persoalan yang sebenarnya harus dihadapi. Makna Hidup (*meaning of life*), makna hidup adalah hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Jika hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan akan berguna, berharga, dan berarti (*meaningful*) akan dialami, sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna.

Kegiatan kerelawanan biasanya didorong oleh nilai moral atau harapan tertentu dari individu (Wilson & Musick, 1999). Motivasi untuk menjadi relawan meliputi harapan akan adanya manfaat dari kegiatan tersebut. Perilaku menolong orang lain atau organisasi tertentu juga berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk menjadi relawan. Wilson (2000) menyatakan bahwa perilaku *pro-volunteer* atau kecenderungan untuk menjadi relawan juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup sebelumnya, termasuk bila individu tersebut memang pernah berpartisipasi dalam kegiatan pemuda atau bila orangtuanya memang orang yang mendukung *volunterism* dan pernah menjadi relawan. Lombard (2005) mengungkapkan bahwa mengabdikan diri dipengaruhi tiga ciri utama abdi dalem yaitu berupa kesetiaan (*setya*), kerendahan hati (*sadu*) dan kesungguhan (*tuhu*). Individu dapat menemukan makna hidup melalui sikap

menerima atau menyerahkan diri kepada kehidupan dan dapat dilakukan dengan jalan menyukai dan menghayati kehidupan. (Koeswara,1992)

Dalam jurnal *Volunteer work and Well-being*, Thoits & Hewitt menyatakan aktivitas kerelawanan atau menolong orang lain dapat memberikan manfaat bagi para relawan, yaitu dapat meningkatkan kesehatan dan kepuasan hidup, meningkatkan kesehatan mental serta meningkatkan *self-esteem* (Thoits & Hewitt, 2001). Selain itu aktivitas relawan juga dapat memberikan manfaat psikospiritual bagi pelakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardiyah (2016) yang mengatakan bahwa manusia yang bersifat luhur, sehingga dapat menjalani hidup yang selaras, harmonis, atau menyatu dengan alam semesta dan dekat dengan Tuhan. Ada berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan spiritual seperti yang dilakukan oleh para sufi di antaranya dengan cara berpuasa, mengasingkan diri, adab, mengingat Tuhan, dan mengingat kematian. Cara-cara tersebut sangat membantu dalam meningkatkan spiritualitas, dan juga mampu menyembuhkan penyakit fisik dan psikis.

Psikospiritual berasal dua suku kata gabungan dari psikologi dan spiritual. Konsep dari psikospiritual adalah suatu teori yang mempertemukan psikologi dan spiritual, dimana dimensi psikologi mempengaruhi pengalaman spiritual dan sebaliknya dimensi spiritual dapat saling mempengaruhi psikologi. Pada mulanya psikologi adalah subdisiplin ilmu teologi dan filosofi. Dalam perkembangannya kebanyakan psikologi menolak studi spiritual sebagai bagian dari manusia dan memilih untuk fokus pada perilaku dan pikiran manusia. (Anggraini,2018). Psikospiritual juga berhubungan dengan kejiwaan. Jiwa yang sehat umumnya bersumber dari ahlak terpuji, sebaliknya jiwa yang sakit bersumber dari ahlak tercela (Rasyid,2008). Seseorang yang banyak melakukan amal saleh maka ia akan lebih dekat kepada Allah SWT sebagai sang khaliq, melalui pengalaman-pengalaman spiritualnya yang awal mulanya selalu jauh / belum dekat kepada Allah yang selalu menuruti hawa nafsunya karena belum memahami hakekat akal dan agama. (Azis,2008).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak orang-orang berpendidikan yang berpartisipasi didalam sebuah kerelawanan ketimbang mereka yang kurang (berpendidikan) (Wilson & Musick, 1999). Pernyataan ini juga didukung oleh Mutchler, Burr & Caro (2003), bahwa mereka yang berpendidikan memiliki jaringan yang lebih luas, kemampuan kognitif yang baik, serta memiliki nilai-nilai yang dapat membuat mereka berafiliasi kepada kelompok-kelompok relawan.

Selain itu para relawan biasanya adalah orang-orang yang memiliki “*human capital*” atau modal seperti pendapatan, kepemilikan dan pendidikan, yang lebih banyak. Sebab, kenyataannya “*human capital*” sangat dibutuhkan dalam kegiatan kerelawanan (Mutchler, Burr & Caro, 2003). Kurangnya sumber daya yang dimiliki relawan juga menjadi salah satu alasan kebanyakan aktivitas relawan terhenti (Wilson, 2000).

Beberapa penelitian menuliskan jika *personal value* dan keyakinan seseorang berpengaruh terhadap motivasi awal relawan, setidaknya terlihat pada beberapa tipe aktivitas kerelawanan. Mereka yang memiliki keyakinan kuat terhadap betapa mulianya perbuatan menolong orang lain akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sejalan dengan keyakinan tersebut (Wilson, 2000).

Penelitian ini dilakukan dengan maksud agar memberikan manfaat bagi beberapa hal: Pertama manfaat teoritis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi terkait dengan psikologi sosial. Manfaat Praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan kepada orang-orang yang berminat menjadi relawan, terutama di Gerakan Joli-Jolan. Serta bisa dijadikan masukan bagi organisasi kerelawanan dan individu relawan untuk dapat meningkatkan motivasi serta komitmen jangka panjang menjadi relawan dengan melihat faktor-faktor apa saja yang dapat membuat relawan dapat bertahan dalam menghadapi tantangan, kendala, serta berbagai konsekuensi saat menjalani peran sebagai relawan.

Berdasarkan uraian diatas maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi atau memotivasi subyek menjadi relawan?
2. Bagaimana gambaran penghayatan makna hidup yang dirasakan oleh subyek?
3. Apa saja manfaat psikospiritual yang didapat oleh relawan?

## **2. METODE**

Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister (2015) mengatakan bahwa metode penelitian adalah kumpulan cara untuk memperoleh pengetahuan yang mengacu pada pertanyaan yang diajukan, berdasarkan logika dan metode yang digunakan untuk memperoleh jawaban. Metode penelitian ini ditujukan untuk dapat memenuhi empat tujuan yaitu deskripsi, penjelasan, prediksi dan aplikasi. Maka digunakannya jenis penelitian kualitatif dengan bentuk pendekatan

fenomenologis. Creswell (2013) mengatakan bahwa studi fenomenologi adalah pemaknaan umum dari beberapa individu terhadap berbagai pengalaman hidup individu tersebut mengenai konsep atau fenomena yang ada dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai sifat yang khas pada individu tersebut.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tentang Kebermaknaan Hidup Relawan Gerakan Filantropis Joli-Jolan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi sendiri adalah pendekatan yang menempatkan inti pengalaman pada seseorang (Moelong, 2017). Alasan menggunakan pendekatan ini lantaran untuk mengetahui kebermaknaan hidup yang ingin dicapai oleh para relawan gerakan Joli-Jolan dalam kegiatan yang mereka jalani.

## **2.1 Definisi Operasional**

Kebermaknaan hidup relawan adalah upaya yang secara sadar dilakukan oleh para relawan untuk memenuhi hasrat akan nilai-nilai yang layak dijadikan tujuan hidup. Jika nilai-nilai ini tercapai, maka para relawan mendapat suatu arti lebih mendalam bagi hidup yang mereka jalani selama ini.

## **2.2 Partisipan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Teknik tersebut adalah cara menentukan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa adanya ketentuan jumlah informan secara pasti dan pencarian informan akan diberhentikan setelah informasi peneliti dianggap sudah memadai (Sugiono, 2017). Responden dalam penelitian ini sendiri adalah yang memiliki kriteria: relawan yang aktif dalam aktivitas yang diadakan gerakan filantropis Joli-jolan, alasannya relawan dalam gerakan tersebut dibagi menjadi dua, yaitu aktif dan tidak aktif. Bagi relawan aktif mereka akan mengetahui bagaimana proses keberlangsungan gerakan. Sedangkan mereka yang tidak aktif, seringkali tidak terlibat atau pasif dalam komunikasi para relawan, sehingga mereka tidak mengetahui dinamika yang terjadi dalam gerakan. Peneliti akan menggunakan metode rekomendasi pengurus untuk mengetahui mana saja relawan yang masuk didalam kriteria sebagai informan. Informan mencakup jenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan juga memiliki usia bervariasi antara satu informan dengan informan yang lain.

Tabel 1. Daftar Informan

NO	Nama	Asal	Usia	Kelamin	Domisili	Lama
1	R.N	Solo	24 Th	Laki-laki	Karanganyar	24 Tahun
2	C.C	Sukoharjo	32 Th	Laki-Laki	Sukoharjo	6 Tahun
3	R.P	Solo	25 Th	Perempuan	Surakarta	25 Tahun
4	F.S	Palembang	24 Th	Laki-Laki	Sukoharjo	6 Tahun
5	A.A	Papua	24 Th	Laki-Laki	Sukoharjo	6 Tahun

### 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah *interview* mendalam. *Interview* yang dilakukan ini berpedoman berdasarkan *guide interview* yang berfungsi untuk panduan dalam proses pengambilan data. Untuk alat pengambilan data peneliti menggunakan *voice recorder*, buku tulis, serta alat tulis yang berfungsi untuk mencatat dan merekam apa saja hal penting yang diungkapkan oleh responden. Hal tersebut meliputi penemuan-penemuan yang sesuai dengan aspek-aspek kebermaknaan hidup maupun temuan lain di luar tema yang dapat mendukung dan memperbanyak data penelitian. Hal tersebut meliputi hal-hal yang melatarbelakangi atau memotivasi menjadi relawan, gambaran penghayatan makna hidup yang dirasakan dan manfaat psikospiritual yang didapatkan

Menurut Banister (Poerwandari, 1998), wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara mendalam merupakan salah satu metode kualitatif yang banyak digunakan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai pandangan seseorang tentang suatu isu.

### 2.4 Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (2015) terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data kualitatif, yaitu: Mengode data (*coding*). *Coding* adalah proses mensegmentasi dan melabel teks untuk membentuk deskripsi atau tema luas dalam data. Langkah-langkah dalam melakukan coding di antaranya :

Membentuk tema: Tema serupa dengan kode-kode yang digunakan untuk membentuk ide utama dalam basis data. Seperti halnya kode, tema memiliki label yang biasanya terdiri atas tidak lebih dari dua sampai empat patah kata. Merepresentasikan dan melaporkan temuan.

Peneliti kualitatif sering kali menampilkan temuan-temuannya secara visual dengan menggunakan gambar-gambar yang memperkuat diskusinya. Beragam cara yang dapat dilakukan agar temuan dapat lebih terinci. Menginterpretasi makna temuan: Interpretasi dalam penelitian kualitatif berarti peneliti melangkah mundur dan membentuk makna yang lebih besar tentang fenomena yang diteliti berdasarkan pandangan pribadi, perbandingan dengan peneliti terdahulu, atau kedua-duanya.

Memvalidasi keakuratan temuan: Memvalidasi temuan berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan atau kredibilitas temuan melalui strategi-strategi seperti *member checking* atau triangulasi.

## **2.5 Metode Analisis Data**

Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data yang digunakan adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman (1994: 12) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut; (1) mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi; (2) menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi; (3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; dan (4) membuat analisis akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara. Lamanya penelitian berjalan sejak Maret hingga Juni 2021. Observasi pra-penelitian dilakukan dengan menghubungi calon subjek melalui *Whatsapp*, kemudian peneliti menjelaskan maksud menghubungi subjek, lalu peneliti melakukan negosiasi untuk mengatur jadwal

penelitian. Setelah bertemu dengan subjek, peneliti berusaha membangun rapport dengan mempererat persahabatan, menjelaskan topik penelitian, dan memberikan surat *informed consent* sebagai persetujuan keterlibatan sebagai narasumber penelitian.

### **3.2 Pembahasan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kebermaknaan hidup relawan gerakan filantropis Joli-jolan di Surakarta. Data pada penelitian ini diperoleh dari 5 informan. Berdasarkan data yang diperoleh, masing-masing informan memiliki kebermaknaan hidup yang berbeda.

#### **3.2.1 Pemahaman Diri**

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa informan memahami relawan sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan dengan keikhlasan, pengorbanan dan tanpa imbalan materi. Setiap informan memiliki pengetahuan yang berbeda mengenai pekerjaan relawan. Informan R.N menganggap pekerjaan relawan sebagai suatu pekerjaan yang berkaitan dengan isu kemanusiaan. Informan C.C mengatakan pekerjaan relawan bersangkutan pada kegiatan sosial. Sementara informan R.P menyatakan pekerjaan relawan adalah panggilan hati. Lalu informan F.S menyebut pekerjaan relawan bersentuhan dengan persoalan sosial dan informan A.A menyatakan pekerjaan relawan adalah pekerjaan yang ditekankan pada masalah berbagi. Informan mengalami perubahan pada kondisi diri, utamanya dalam memanfaatkan barang dan mengelola keuangan agar tidak boros. Suka duka informan dirasakan pada kebersamaan yang dialami setiap berkumpul dan beraktivitas bersama. Dan manfaat bagi informan dalam mengikuti Joli-jolan adalah penghayatan hidup yang lebih dalam.

*“sekarang saya lebih dekat dengan.. o inilah nikmat yang diberikan Tuhan, tu ini gitu sih” (W.A/136)*

Menurut Koeswara (1992) individu dapat menemukan makna hidup melalui sikap menerima atau menyerahkan diri kepada kehidupan dan dapat dilakukan dengan jalan menyukai dan menghayati kehidupan. Selama menjadi relawan Joli-jolan informan mengalami peningkatan dalam hal wawasan, perspektif, dan relasi.

#### **3.2. 2 Makna Hidup**

Mengartikan makna hidup bagi informan adalah tentang hubungan antara sesama manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hal nilai hidup, informan R.N mengamini setiap individu berhak memiliki akses ke arah hidup yang lebih baik. Informan C.C meyakini



kendala struktur dan sistematis mesti dihadapi dengan cara khusus bersama-sama. Informasn A.A memiliki nilai hidup berupa ketenangan hidup dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Informan R.P menyatakan nilai hidupnya ditekankan pada menjaga hubungan antara sesama manusia dan sang pencipta. Informan F.S mengatakan menjaga hubungan dengan teman, relasi, dan kenalan merupakan bagian dari nilai hidupnya. Informan R.N belum puas dengan apa yang dicapai sampai saat ini. Informan C.C belum puas dengan pencapaian sampai sekarang. Informan R.P pernah mengalami puas dan pernah di titik tidak puas. Informan F.S merasa puas dengan hidupnya. Dan informan A.A puas dengan apa yang telah dicapainya. Informan merasa puas ketika nilai-nilai hidup dan makna yang dicari telah ditemukan. Makna menjadi relawan Joli-jolan bagi informan adalah kesempatan untuk menolong dan membantu sesama individu yang membutuhkan bantuan.

*”enggak mengharap imbalan apapun ya bener-bener kaena panggilan hati untuk menolong sesama” (W.R/18-20)*

Ini senada dengan apa yang diutarakan oleh (Wilson & Musick, 1999) bahwa perilaku menolong orang lain atau organisasi tertentu juga berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk menjadi relawan. Pengalaman informan menjadi relawan berkaitan secara langsung pada aktivitas berbagi di Joli-jolan.

### 3.2.3 Perubahan Sikap

Informan R.N mengalami kendala pada kesadaran pembentukan budaya baru. Informan C.C menemukan masalah pada perbedaan pandangan antara generasi muda dan generasi tua. Sedangkan informan R.P terkendala oleh manajemen waktu dan pembagian proporsi antara Joli-jolan dan kegiatan bersama orang terdekat. Informan F.S dan informan A.A tidak mengalami kendala saat mengikuti ritme kegiatan di Joli-jolan. Informan R.N merasa tidak puas pada apa yang terjadi hari ini di sekelilingnya, informan R.N ingin masyarakat membuka wawasan mengenai kepaluan hidup dan mengurangi budaya konsumtif lewat budaya berbagi. Menurut informan R.N Joli-jolan wadah yang tepat untuk mengatasi hal itu. Pada informan C.C, informan menginginkan adanya distribusi pendapatan di tengah masyarakat. Salah satu cara yang ditempuh oleh informan C.C adalah mendirikan Joli-jolan dan aktif menggerakkan para relawan. Informan R.P merasa puas karena adanya rasa bersyukur. Informan A.A merasa puas dengan hidupnya sampai sekarang. Dan informan F.S merasa puas, sebab informan sekarang ini telah

melakukan sesuatu yang berguna bagi orang lain. Informan R.N merasa belum puas dengan hidupnya secara jangka panjang, tapi sudah puas dalam jangka pendek. Informa R.N mengatasi ketidakpuasan dalam hidupnya melalui nilai hidup yang digenggam. Informa C.C merasa hidupnya sudah cukup memuaskan karena informan tak memiliki ambisi berlebih pada masalah kekayaan. Informan R.P menyadari hidupnya memuaskan setelah berkecimpung di Joli-jolan dan melihat banyak cerita di dalam komunitas. Informan F.S puas dengan hidupnya, sebab informan tidak menetapkan target hidup yang muluk-muluk. Informan memaklumi kemampuan yang dimiliki dan mengaitkannya dengan kontribusi sebisanya di Joli-jolan. Pencapaian hidup informan A.A diakui subjek sendiri, memuaskan. Informan bersyukur dengan apa yang didapat akhir-akhir ini. Informan mendapat banyak perubahan positif dalam menata barang dan pengeluaran serta sikap empati dan merasakan kesusahan orang lain.

*”Memanfaatkan barang barang yang ada.... lebih mawas lagi dalam melihat kebutuhan dari diri kita” (W.R/259-260)*

Ini serupa dengan pendapat (Thoits & Hewitt, 2001) yang mengungkapkan bahwa menyatakan aktivitas kerelawanan atau menolong orang lain dapat memberikan manfaat bagi para relawan, yaitu dapat meningkatkan kesehatan dan kepuasan hidup, meningkatkan kesehatan mental serta meningkatkan *self-esteem*.

#### 3.2.4 Keikatan Diri

Alasan informan R.N menjadi relawan Joli-jolan adalah keterlibatan dalam mendidik masyarakat mengenai urgensi bahaya aktivitas konsumsi yang berlebihan. Informan C.C beralasan jika kota Solo memerlukan kehadiran komunitas seperti Joli-jolan. Informan R.P menganggap keunikan dan kesamaan visi Joli-jolan dengan dirinya menjadi alasan ia bergabung ke Joli-jolan. Informan F.S mengatakan kreativitas Joli-jolan mendorongnya bergabung sebagai relawan. Informan A.A menyebut Joli-jolan memberi kesempatan bagi informan untuk terlibat ke dalam aktivitas menolong dan berbagi. Untuk komitmen di dalam komunitas, setiap informan berupaya terus terlibat dan konsisten mengikuti agenda Joli-jolan. Lain dari itu, informan berupaya semampunya dengan mencurahkan tenaga, waktu dan pikiran serta mengingat kembali alasan mengapa mereka bergabung di Joli-jolan, supaya terus konsisten mengikuti rutinitas kegiatan Joli-jolan. Informan menilai diperlukan tanggung jawab dan loyalitas untuk turut membesarkan nama Joli-jolan.

*"Ada sing baperan, ada sing glenikan, itu tantangan banget...dan menyinkronkan semuanya itu tantangan" (W.C/110)*

Sejalan dengan hal itu, Lombard (2005) mengungkapkan bahwa mengabdikan dipengaruhi tiga ciri utama abdi dalem yaitu berupa kesetiaan (*setya*), kerendahan hati (*sadu*) dan kesungguhan (*tuhu*). Subjek juga berupaya mempertahankan hal positif melalui agenda berkumpul, meluangkan waktu mengikuti acara, dan mempertahankan kebersamaan dan terus terhubung dengan relawan lainnya. Semua informan menilai cara mempertahankan hal positif di kalangan relawan lewat diskusi, bercerita, dan menjaga relasi terus berjalan di antara para relawan.

### 3.2.5 Kegiatan Terarah

Harapan informan dalam hidup ini banyak berkaitan dengan pengembangan diri dan menekankan pada arah hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Keterlibatan di Joli-jolan juga diharap dapat membantu pengembangan diri itu. Informan R.N ingin berbuat lebih banyak dan lebih baik di hidupnya, seperti membantu ibu-ibu yang kesulitan membeli susu untuk anaknya. Kemudian informan C.C menginginkan berjalannya redistribusi pendapatan yang meluas. Dan informan R.P berharap supaya subjek bisa lebih banyak meluangkan waktu lagi untuk Joli-jolan. Informan F.S mengutarakan bahwa subjek ingin mendedikasikan waktu sebaik mungkin. Lalu informan A.A menyatakan tidak ada hal yang belum dicapai dalam hidupnya. Cara-cara informan guna menuntaskan hal yang belum tercapai lebih ke arah partisipasi agenda, keterhubungan antar gerakan, dan komunikasi yang terus terjaga. Mengenai keinginan yang hendak dicapai, informan R.N berkeinginan untuk banyak-banyak mengurangi penggunaan barang yang tidak perlu. Sementara informan C.C berkeinginan supaya relawan dapat memaknai barang secara sederhana tapi bermanfaat. Dan informan R.P menyatakan bahwa subjek dapat mengurangi konsumerisme dari diri sendiri. Di lain pihak informan F.S dan informan A.A merasa sekarang ini tidak ada keinginan yang belum tercapai dalam hidupnya. Joli-jolan bagi informan R.N dapat memberi sumbangsih untuk mewujudkan keinginannya dalam membongkar kepalsuan hidup yang membelenggu. Untuk informan C.C Joli-jolan berguna bagi subjek untuk mengkritik gerakan kiri yang dinilai terlalu eksklusif dalam gerakan. Menurut informan R.P untuk mencapai keinginannya, informan dapat saling membantu dalam gerakan. Bagi informan F.S kehendak yang akan diwujudkan itu bisa terjadi jika antar relawan saling bahu-membahu

dan membantu. Menurut informasi A.A keinginannya belum ada yang belum tercapai. Manfaat yang didapat oleh relawan pun beragam. Informasi R.N mendapat manfaat cara untuk mengurangi konsumsi berlebihan. Informan C.C merasa memiliki eksperimen bagi penerapan gagasan-gagasan progresif. Informan R.P mendapat keluarga baru di Joli-Jolan. Informan F.S mendapat pelajaran baru dari masalah yang ditemui selama menjadi relawan. Informan A.A mendapat keuntungan yang tak kasat mata, namun berarti dalam hidupnya. Informan mendapat banyak manfaat dari semua agenda yang dihelat oleh komunitas Joli-jolan, seperti membuka galeri, donasi, dan diskusi. Hal-hal ini menguntungkan para relawan dan meningkatkan kemampuan mereka pribadi dan keterampilan sebagai relawan.

*“tetapi kita juga bisa mengembangkan potensi diri kita agar bisa memanfaatkan dan memproduksi barang yang menunjang hidup dan dapat melihat sisi kesederhanaan yang saya sebut tadi, budaya untuk mencapai hidup yang lebih bermakna” (W.R/125-128)*

Pernyataan ini juga didukung oleh (Mutchler, Burr & Caro 2003), bahwa mereka yang berpendidikan memiliki jaringan yang lebih luas, kemampuan kognitif yang baik, serta memiliki nilai-nilai yang dapat membuat mereka berafiliasi kepada kelompok-kelompok relawan.

### 3.2.6 Hubungan sosial

Hubungan semua informan bersama orang terdekat berlangsung dengan baik dan terbuka. Ada pula dukungan dari orang terdekat. Keluhan dirasakan oleh informan R.N dan R.P. Keduanya mendapat keluhan tentang waktu luang dan cara membaginya. Di sisi lain informan R.N juga mendapat keluhan mengenai idealisme dan prinsip yang digenggamnya. Sementara informan R.P lebih sering mendapat keluhan tentang manajemen waktu. Semua informan mendapat dukungan keluarga dan merespon secara terbuka atas keterlibatan di Joli-Jolan. Semua informan saling membantu di Joli-jolan. Biasanya relawan dan informan saling membantu dengan cara berkomunikasi. Informan juga kerap terlibat dalam sesi diskusi, cerita bersama, dan kumpul-kumpul agenda komunitas. Semua informan mendapat manfaat spiritual dan penguatan religius dari keikutsertaan di Joli-jolan. Hubungan informan dengan sesama manusia di dalam aktivitas komunitas memicu aktivitas refleksi spiritual semua subjek.

*“urusan di Joli-jolan dan panggilan hati ini seperti disadarkan tuhan, dan mungkin lebih tergerak karena itu” (W.F/262-263)*

Hal ini sesuai dengan pendapat Mardiyah (2016) yang mengatakan bahwa manusia yang bersifat luhur, sehingga dapat menjalani hidup yang selaras, harmonis, atau menyatu dengan alam semesta dan dekat dengan Tuhan. Ada berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan spiritual seperti yang dilakukan oleh para sufi di antaranya dengan cara berpuasa, mengasingkan diri, adab, mengingat Tuhan, dan mengingat kematian. Cara-cara tersebut sangat membantu dalam meningkatkan spiritualitas, dan juga mampu menyembuhkan penyakit fisik dan psikis.

### 3.2.7 Psikospiritual

Kebanyakan informan telah mengalami semacam penguatan religiusitas setelah banyak terlibat dalam aktivitas di Joli-jolan. Hubungan dengan sang pencipta bagi kebanyakan informan adalah satu hal penting yang didapat selain keuntungan jaringan, keterampilan relawan, dan hubungan sosial lainnya. Inilah yang membuat relawan terus membentangkan diri di komunitas dan intens terlibat di dalam komunitas.

*“Ya saya jadi merasa lebih dekat dengan tuhan juga Mas” (W.A/135-137)*

Seseorang yang banyak melakukan amal saleh maka ia akan lebih dekat kepada Allah SWT sebagai sang khaliq, melalui pengalaman-pengalaman spiritualnya yang awal mulanya selalu jauh / belum dekat kepada Allah yang selalu menuruti hawa nafsunya karena belum memahami hakekat akal dan agama. (Azis,2008).

## 4. PENUTUP

Penelitian ini menyuguhkan kesimpulan bahwa relawan Joli-jolan bergerak karena memiliki makna hidup tersendiri. Relawan gerakan Joli-jolan mempunyai semacam tafsiran pribadi tentang kebermaknaan hidup yang hendak dicapai ketika terlibat di dalam agenda komunitas. Tafsiran itu berkaitan dengan faktor-faktor dari kebermaknaan hidup seorang relawan. Adapun faktor-faktor kebermaknaan hidup seorang relawan gerakan Joli-jolan memiliki dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal tafsiran gerak para relawan dipengaruhi oleh pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban lingkungan, pendalaman tri nilai, dan ibadah. Sementara untuk faktor eksternal meliputi: material, pekerjaan, dan dukungan sosial. Kebermaknaan hidup mereka terdorong dari apa yang

mendorong dan apa yang didapat di lapangan gerakan komunitas. Informan mendapatkan penghayatan hidup dari berbagai kegiatan yang diikuti di Joli-jolan. Persentuhan dengan banyak kalangan dari berbagai kelas sosial dan interaksi bersama para relawan lainnya mendorong informan mempelajari banyak hal yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Informan pun mendapat banyak manfaat dan pembelajaran hidup yang baru. Alhasil, informan seperti memiliki jaring pengaman sosial dari lapisan sistem mereka melalui Joli-jolan. Dalam hal psikospiritual, informan juga merasakan hal baru. Informan merefleksikan pengalaman selama di Joli-jolan dengan kondisi terkini yang dialami oleh informan. Ini membuat hubungan mereka secara spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa lebih mengena. Hubungan sosial informan setelah terlibat dalam gerakan Joli-jolan jadi lebih bermakna dan hubungan vertikal dengan sang pencipta jadi lebih intens berkat refleksi atas realitas sosial yang mereka cecap selama berkecimpung di sana. Meski demikian, berbagai preferensi dan karakter yang berbeda dari para informan dan relawan tidak menyurutkan pencapaian kebermaknaan hidup para relawan gerakan Joli-jolan, utamanya informan penelitian. Karena, pencarian antara kebermaknaan hidup dengan autokritik terhadap realitas diri sehari-hari turut memacu mobilitas gerakan. Selain itu berdasar hasil penelitian, diungkap bahwa para relawan saling menyerap manfaat dan menebar kebaikan di dalam komunitas. Hal itu yang mendorong Joli-jolan tetap ada dan bergulir melawan budaya konsumtif dan sistem konsumerisme sampai saat ini. Penelitian ini sempat terhambat karena situasi pandemi yang menuntut pembatasan sosial dan fisik di ruang publik. Galeri Joli-jolan terpaksa ditutup sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Penutupan dan pembatasan aktivitas sayangnya berlangsung ketika penelitian ini dimulai. Maka, pengambilan data dilakukan dengan menemui secara personal para informan, tanpa bisa menghadiri aktivitas massal mereka dan tanpa sempat mencari temuan-temuan menarik di lapangan. Waktu yang terbatas juga menjadi salah satu kelemahan penelitian ini. Momentum memulai penelitian ini terbilang cukup telat meskipun usia Joli-jolan sudah menginjak tahun kedua. Kepengurusan Joli-jolan yang bergerak tanpa struktur dan peraturan organisasi yang mengekang ini adalah salah satu keunikan dan keunggulan dalam pergaulan antar komunitas di Surakarta. Maka, keterbukaan pengelolaan komunitas ini juga berdampak pada pamor komunitas di depan publik. Ini merupakan modal sosial yang baik agar aktivitas dapat terhubung langsung dengan agenda strategis pemerintahan. Sebagai salah satu contoh adalah agenda dinas sosial yang banyak menyentuh banyak persoalan kebutuhan masyarakat seperti bantuan sosial. Kolaborasi dengan komunitas bisa memberdayakan relawan. Dinas

pangan kota pun dapat menggandeng Joli-jolan sebagai salah satu instrumen pengembangan edukasi pangan dan laboratorium ketahanan pangan di Kota Solo lewat agenda yang bisa dirancang bersama-sama. Ranah gerak Joli-jolan yang rutin turba (turun ke bawah) melihat realita sosial di tengah masyarakat dan sering berjibaku melakukan pemberdayaan masyarakat berpotensi meningkatkan emansipasi masyarakat dalam menciptakan iklim kehidupan sipil yang partisipatif. Bagi dinas kepemudaan dan olahraga, banyaknya relawan dari basis kalangan muda, memberi peluang dalam pembentukan kursus pemuda peduli kota berfondasikan komunitas. Riwayat publikasi komunitas juga cukup luas jika dilihat dari aktivitas media sosial mereka dan liputan-liputan media massa yang mendokumentasikan banyak agenda Joli-jolan. Naiknya pamor Joli-jolan di depan publik, dapat dimanfaatkan para relawan untuk menggaet relawan baru, agar agenda Joli-jolan dapat menjangkau banyak lapisan masyarakat yang mungkin selama ini belum tersentuh. Perekrutan tersebut bisa juga dimaknai sebagai upaya memahami tentang bahaya konsumerisme ke tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E.S (2018) *PSIKOSPIRITUAL DALAM PEMBINAAN ANAK PAUD*, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Bastaman, H. (2007). *LOGOTERAPI .Psikologi unutup menemukan makna hidup dan merai hidup bermakna*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design*. London: SAGE Publication.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Crumbaugh, J. C., & Maholick, L. T. (1969). *Manual of instructions for the Purpose-in-Life-Test*. Munster Psychometric Affiliates.
- Frankl, V. (2008). *Optimisme di tengah tragedi : Analisis Logoterapi*. Bandung: Nuansa.
- Frankl, V. (1962). *The Responsible Life : Educational Theory*. Volume12, Issue4.
- Irene, Uria R.L. Tobing, Nugroho, Fentini, & Setiawan, E.D. (2008). Peran Relawan dalam Memberikan Pendampingan kepada Anak Penderita Kanker dan Keluarganya. *Indonesian Journal of Cancer* 1, 35-39.
- Istiana. (2016). Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Pada Relawan KSR PMI Kota Medan. *DIVERSITA*, 2(2), 4-12.
- J. L., K. M., S. M., & Nazarenko, M. S. (2018). Students Social Activities, Values, Meaningfulness of Life and Self-Confidence. *Society, Integration, Education*, VII

- Lombard, Denys, 2005, Nusa Jawa, Silang Budaya: Jaringan Asia. Jilid 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cet. III. 2005.
- Mardiyah (2016). *TERAPI PSIKOSPIRITUAL DALAM KAJIAN SUFISTIK*. Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol. 14. No.2 Desember, hal .234-244
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. 1994. *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook* (2rd ed). London: Sage Publication
- Moelong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung: PT. Rosdakarya Offset.
- M.Rasyid (2008 ) "*Filsafat Agama dan Spiritual*" Jakarta: Bulan Bintang.
- Moh.Ali Azis (2008 ) "*Mendatkan Kepada Tuhan Melalui Aspek Spiritual*" Bandung: Kencana.
- Mutchler, J.E., Burr, J.A., & Caro F.G. (2003) From paid worker to volunteer: Leaving the paid workforce and volunteering in later life. *Social Forces*, 81 (4), 1267-1293.
- Nandito, Taufik (2020). *Nalar Berdemokrasi*. Surakarta: Penerbit Buku Revolusi
- Peggy, A. T. & Lyndi, N.H. (2001). Volunteer Work and Well-Being. *Journal of Health and Social Behavior* vol.42, 115-131.
- Poerwandari. (1998). Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2015). *Metode Penelitian dalam Psikologi*. Jakarta Selatan: PT Salemba Humanika.
- Schroeder, Roger G. (2003). 2nd Edition. *Operations Management: Contemporary Concepts and Cases*. McGraw-Hill International Edition.
- Sugiono. (2017). *Metode penelitian pendidikan kualitatif kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thoits, P. A., & Hewitt, L. N. (2001). Volunteer work and well-being. *Journal of Health and Social Behavior*, 42(6), 115-131 .
- Wilson, I. D. et al, 2000, *Encyclopedia of Separation Science*, Academic-Press, New York



Wilson, J., & Musick, M. (1999). The Effects of Volunteering on the Volunteer. *Law and Contemporary Problems*, 62, 141-168